



# HARIAN UMUM SORE SINAR HARAPAN



Selasa, 23 September 2008

HIBURAN

No. 6005

## INDEKS

- Arsip Berita SH
- Halaman Utama
- Tajuk Rencana
- Politik
- Hukum
- Ekonomi & Bisnis
- Uang & Efek
- Nusantara
- Luar Negeri
- Olah Raga
- Jabotabek
- Hiburan
- KesRa
- Opini
- Mandiri
- Wisata
- Eureka
- Hotel, Cafe & Resto
- Otomotif
- Properti
- Tren
- Budaya
- CEO
- Profil
- Telekomunikasi&IT
- UKM
- WiraUsaha Sosial
- Lain-lain

- Pemasangan Iklan
- Tentang SH

140 x 200

## Pameran Foto "Slimmer" : Mengkritik Tren dan Konsumerisme

Jakarta – Memotret realitas memang memerlukan kejelian. Apalagi, bila itu terkait dengan fenomena yang sedang umum terjadi. Celana ketat adalah fenomena yang sedang umum terjadi, meskipun masih belum ramai diperbincangkan.

Celana ketat sebenarnya sudah muncul sejak era 1950–1960-an. Jenis celana ini cocok dipakai di daerah dingin karena melekat dengan kulit, sehingga menghangatkan. Dengan ramainya musik rock pada era 1970-an dan dengan fenomena punk pada era 1980-an, celana ketat menjadi sangat populer karena banyaknya rocker yang mengenakan celana yang sering disebut skinny ini.

Indonesia tidak ketinggalan dengan popularitas skinny ini. "Kalau di Indonesia, menariknya, semua orang pakai. Ini tidak tahu kenapa," kata fotografer Ary Sendy.

Hal itulah yang mendorong Ary Sendy untuk mengabadikan beragam penggunaan celana ketat ini. Ary Sendy adalah seniman muda fotografi jebolan Institut Kesenian Jakarta. Fenomena celana ketat ini diabadikannya dalam Pameran Foto Tunggal bertajuk "Slimmer", di Ruru Gallery, Jakarta. Pameran berlangsung 19 September – 7 Oktober.

"Ruru Gallery sedang mempunyai program baru di dalam menggiatkan pameran fotografi. Karenanya, begitu Ary Sendy menawarkan konsepnya, kita langsung menerimanya," kata Support & Promote Coordinator Ruru Gallery Indra Ameng.

Dalam pelaksanaannya, jenis foto yang dipamerkan Ary terbagi menjadi dua. Saat memasuki ruang pameran, kita dapat langsung menjumpai foto-foto yang menampilkan penggunaan celana ketat yang ada di masyarakat. Mulai dari mereka yang ada di kendaraan umum sampai di pusat perbelanjaan, diabadikan di sini.

"Semuanya diambil dengan hidden camera," kata Ameng. Menurut Ameng, demi mengusung tema celana ketat, Ary rela menyusuri semua tempat yang bisa dijumpai orang-orang bercelana ketat.

Pada sisi ruangan yang lain, foto-foto yang ditampilkan adalah hasil pemotretan di studio. "Ary mengundang semua orang yang senang bercelana ketat, mulai dari mahasiswa, karyawati, ibu-ibu, sampai model, untuk difoto di studionya," kata Ameng.

Ary mengaku bahwa model-model tersebut digunakannya secara terbalik. "Ada satu orang yang sempurna seperti model iklan, sebaliknya ada yang lain yang mungkin memakai celana itu karena terpengaruh iklan," kata Ary di dalam dokumentasi wawancaranya dengan Indra Ameng, di dalam buku publikasi tentang pameran ini.

### Sebuah Kritik

Menurut Ameng, selain hendak memaparkan tren celana ketat yang selama ini belum pernah diusung para fotografer yang lain, Ary juga ingin menyampaikan bahwa sering kali orang hanya mengikuti tren agar tidak dibilang ketinggalan zaman.

"Konsumerisme menjadi paham yang ingin dikritik oleh Ary," kata Ameng. Ameng menambahkan bahwa Ary menampilkan penggunaan celana ketat dari segala sisi. Maksudnya adalah bahwa celana ketat sudah digunakan untuk berbagai gaya dan keperluan, yang kemudian menjadikannya sebagai bagian dari kebutuhan kaum hawa.

"Katanya, kalau di Indonesia, celana ini ngetop sejak digunakan Paris Hilton dan Avril Lavigne," kata Ary. Dari kedua artis inilah, kemudian celana ketat pun mulai bervariasi. Terutama setelah Avril sering menggunakan jenis celana tiga-perempat.

Namun, Ary juga menambahkan bahwa alasan banyak orang mengenakan celana ketat ini tidak hanya berhenti di situ. Alasan nyaman juga menjadi faktor penyebab yang lain. Selain itu, banyak model yang dipotret Ary mengakui bahwa mereka bisa terlihat lebih kecil dan lebih kurus dengan mengenakan skinny ini. (dwin gideon)

Copyright © Sinar Harapan 2008